



Cagar Budaya
Indonesia



ARKEOLOGI BAWAH AIR di Pulau Sagori

Sanksi Pelanggaran, Pasal 72:

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



ARKEOLOGI BAWAH AIR di Pulau Sagori

Penanggung Jawab

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Tim Penyusun

Judi Wahjudin

Ni Ketut Wardani

Khanifudin

Ivan Efendi

Eko Priyanto

Fotografer

Ahmad

Ahmad Fuad

Rasyid

Perwajahan

Henry Apurba

Gimbal Iswanto

Edi Purwanto

Cetakan Pertama

2017

ISBN 978-979-8250-60-6

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Pulau Sagori terletak di Kecamatan Kabaena Barat, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Pulau tersebut sarat akan peristiwa sejarah yang menakjubkan dan menyimpan warisan budaya bawah air. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu lembaga yang mengemban amanah terhadap pelestarian cagar budaya telah melakukan upaya penelusuran peninggalan masa lalu yang tenggelam di dasar perairan Pulau Sagori.

Pulau atol ini menjadi saksi bisu zaman keemasan ‘Jalur Rempah’ yang penuh noktah intrik perdagangan antara bangsa Cina, Arab, Spanyol, Portugis, dan Belanda sekitar tahun 1600-an. Pada akhirnya, pertarungan tersebut dimenangkan oleh Belanda dengan rantai-gerigi VOC-nya. Sejak itu, perairan sekitar Pulau Sagori disibukkan dengan lalu lintas kapal-kapal VOC yang membawa bala tentara dan perbekalan dari Batavia ke Ternate-Tidore. Kemudian, kapal-kapal tersebut kembali ke Batavia mengangkut rempah-rempah yang melimpah sebagai barang komoditas yang harganya semahal emas.

Tidak sekadar berdagang, VOC memiliki maksud lain, yakni menguasai rempah yang ada di bumi Nusantara. Penguasaan VOC atas rempah Pulau Sagori didukung oleh data-data perjalanan kapal-kapal dagang VOC yang sampai saat ini masih tersimpan rapi dalam lembaran arsip kuno. Data tersebut berupa jadwal keberangkatan, laporan harian sampai ke daftar gaji awak kapalnya. Di samping data perkapalan, tenggelamnya lima kapal di perairan laut Pulau Sagori turut memperkuat usaha VOC menguasai rempah di sana. Di dasar laut Pulau Sagori, terpendam bukti otentik yang telah ditemukan antara lain: bola-bola meriam dan *ballast stone* dalam kondisi terbungkus karang. Selain itu, ditemukan pula pecahan gerabah dan guci-guci keramik yang diduga merupakan bagian dari muatan kapal milik pedagang Cina yang karam di perairan yang sama. Berdasarkan data penelitian, banyak kapal yang karam di wilayah perairan Pulau Sagori. Secara mitologis, wilayah perairan Sagori mendapat julukan sebagai ‘Segitiga Bermuda Indonesia’.

Kegiatan survei peninggalan arkeologi di perairan Pulau Sagori ini merupakan wujud kerja tim yang baik, antara Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Tentu saja kegiatan ini juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah dan keramahan masyarakat setempat, sehingga semua aktivitas di lapangan dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini sehingga teriknya mentari dan kerasnya deburan ombak bukan suatu kendala tetapi menjadi pengalaman yang menyiratkan kesan yang mendalam. Semoga hasil kegiatan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mari kita kenali lebih dalam budaya kita sendiri agar kita lebih mencintai negeri yang indah ini.

DAFTAR ISI

8

Pulau Indah Itu Bernama
Sagori

18

Kandasnya Armada Kapal Layar VOC
di Perairan Pulau Sagori Tahun 1650

28

Proses Kegiatan Survei Cagar
Budaya Bawah Air di Perairan Sagori

40

Rencana Perairan Sagori
Sebagai Cagar Budaya



**Jalan Panjang nan
Berangin ke Pulau Sagori**

54



**Bertahan Ditengah
Kesederhanaan**

62



**Sagori, Pulau Yang Sarat
Dengan Legenda**

68



Pulau Indah Itu Bernama SAGORI



Pulau Sagori merupakan salah satu saksi bisu rangkaian **'Jalur Rempah'** yang diperebutkan berbagai bangsa dari lima benua. Mereka rela berlayar berbulan-bulan dengan mengorbankan nyawa dan harta benda untuk mendapatkan rempah-rempah yang tumbuh subur di Indonesia Timur. Dari titik inilah, tragedi tenggelamnya lima kapal VOC tercatat dalam sejarah pada abad ke-16.

Pulau Sagori, nama yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Pulau Sagori pun tidak tercatat dalam peta. Akan tetapi, pulau tersebut memiliki sejarah tentang eksistensi Vereenigde Oostindische Compagnie yang disingkat VOC pada saat melakukan pelayaran di lautan Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya kita dapat sedikit mengenal lebih dekat Pulau Sagori.

Secara administratif, Pulau Sagori terletak di Kelurahan Sikeli, Kecamatan Kabaena Barat, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Konon, menurut penduduk setempat, nama Sagori didapatkan dari sebuah nama

perempuan yang pernah terdampar di pulau tersebut. Sebelum meninggal, perempuan tersebut sempat menyebutkan kata "Sagori. Sagori."

Lantas, apa pentingnya pulau yang tak dikenal banyak oleh masyarakat Indonesia bahkan tak ada dalam peta Indonesia tersebut?

Misteri Pulau Sagori-lah yang menjadikan pulau kecil nan indah ini menjadi penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Di perairan dekat Pulau Sagori kini ditemukan sisa-sisa kapal VOC yang karam pada tahun 1650. Karamnya kapal-kapal VOC di Pulau Sagori tercatat dengan baik dan rapi. Hal tersebut diungkapkan oleh **Horst H.**



Kolong rumah panggung paling ideal untuk bermain dan berkumpul bersama keluarga

Mereka tinggal di rumah panggung bersama kakek, nenek, anak dan cucu. Kadang dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga



Ada 2 warung yang menjual sembako, snack dan minuman ringan seperti layaknya desa-desa di Jawa



Angkut air dari sumur



Menjaga anak sambil menunggu suami pulang melaut



Anak-anak selalu cerita, walau panas sangat menyengat



An elderly woman with white hair is sitting in a wooden structure, possibly a boat or a small hut. She is wearing a light-colored, patterned shirt and a green and blue striped sarong. The structure is made of weathered wood and has a thatched roof. The lighting is natural, coming from the side, highlighting her face and the texture of the wood.

“Dalam kesederhanaannya menjadikan mereka kuat, bersatu dan saling berbagi”

Para perempuan mencari kayu bakar untuk memasak



Liebner seorang berkebangsaan Jerman yang merupakan Tenaga Ahli Bidang Budaya dan Sejarah Bahari.

Menurut data yang ada, lima kapal dari VOC bernama **Tijger, Bergen op Zoom, Luijpaert, Aechtekercke** dan **De Joffer** tercatat meninggalkan Batavia pada tanggal 23 Februari 1650 untuk pergi ke Ternate. Akan tetapi, pada 4 Maret 1650, kelima kapal itu kandas di Pulau Combana. Awak dari kapal terbesar yaitu Kapal Tijger yang selamat menggambarkan bahwa lambung kapal bertabrakan begitu kuat.

L. Bor, salah satu awak kapal menuliskan dalam laporan hariannya bahwa kapal-kapal VOC ini bertabrakan dengan gugusan karang yang sangat berbahaya, yang kemudian dikenal sebagai pulau Sagori. Walaupun semua kapal tenggelam, hampir semua muatan dan keseluruhan awaknya yang berjumlah 581 dapat diselamatkan.

Keselamatan para awak kapal tak lepas dari bantuan penduduk setempat dan Sultan Buton yang sangat bijaksana.

Peristiwa ini tidak bermuatan konfrontasi melainkan berakhir pada hubungan baik.

Padahal pelayaran penting yang dilakukan ini merupakan bagian dari upaya kongsi dagang yang telah menjadi sebuah kekuatan politik dan militer Belanda. VOC yang didirikan pada tahun 1602 berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah halus, yaitu perdagangan cengkeh dan pala yang hanya terdapat di pulau-pulau Maluku. VOC harus bersaing dengan pelaku bisnis rempah-rempah asal Portugal, Spanyol, dan Inggris. Juga harus menghadapi saudagar-saudagar dari Asia.

Seperti kata pepatah, *ada gula ada semut*, ada rempah yang pada saat itu merupakan barang langka yang harganya sebanding dengan emas, maka tak heran kalau orang dari berbagai dunia memperebutkannya walau harus bertaruh harta dan nyawa.

Tiga ratus enam puluh delapan tahun kemudian, Pulau Sagori yang



Mesjid yang baru saja selesai direnovasi, biasanya penuh pada saat Sholat Jumat. Pada umumnya para prianya kembali dari melaut sebelum Sholat Jumat dimulai

“Walau luasnya hanya 3.000 meter persegi, Sagori menawarkan keindahan pulau khas Indonesia...”

tadinya hanya berupa hamparan karang berpasir kini telah menjadi pulau yang indah. Kini, Pulau Sagori tercatat memiliki 440 penghuni. Pulau Sagori ini menawarkan keindahan khas Indonesia: lautan berwarna biru zamrud yang jernih, hamparan pasir putih, hutan pinus yang menghiasi ujung pulau, keramahan khas orang Indonesia, dan anak-anak yang bahagia.

Menurut penuturan para tetua, tidak ada penduduk asli pulau ini, yang ada para pendatang dari suku Bajau, Buton, dan Bugis. Nampaknya pulau Sagori merupakan pulau dengan potensi pariwisata yang menjanjikan. Meski belum tersohor, penduduk setempat bercerita seringkali orang “bule” banyak yang datang ke Sagori. Mereka bilang orang-orang tersebut datang untuk berlibur dan sebagian lagi mengatakan mereka ingin lihat kapal karam.

Masyarakat Sagori yang didominasi oleh nelayan sangat mengandalkan pendapatan dari hasil laut. Selain ikan, Sagori dikenal sebagai penghasil gurita terbesar di daerah Sulawesi Tenggara.

Sedikit mengenal Pulau Sagori, akan membuat kita makin mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

368 tahun kemudian, pulau Sagori yang tadinya hanya berupa hamparan karang berpasir kini telah menjadi pulau yang indah



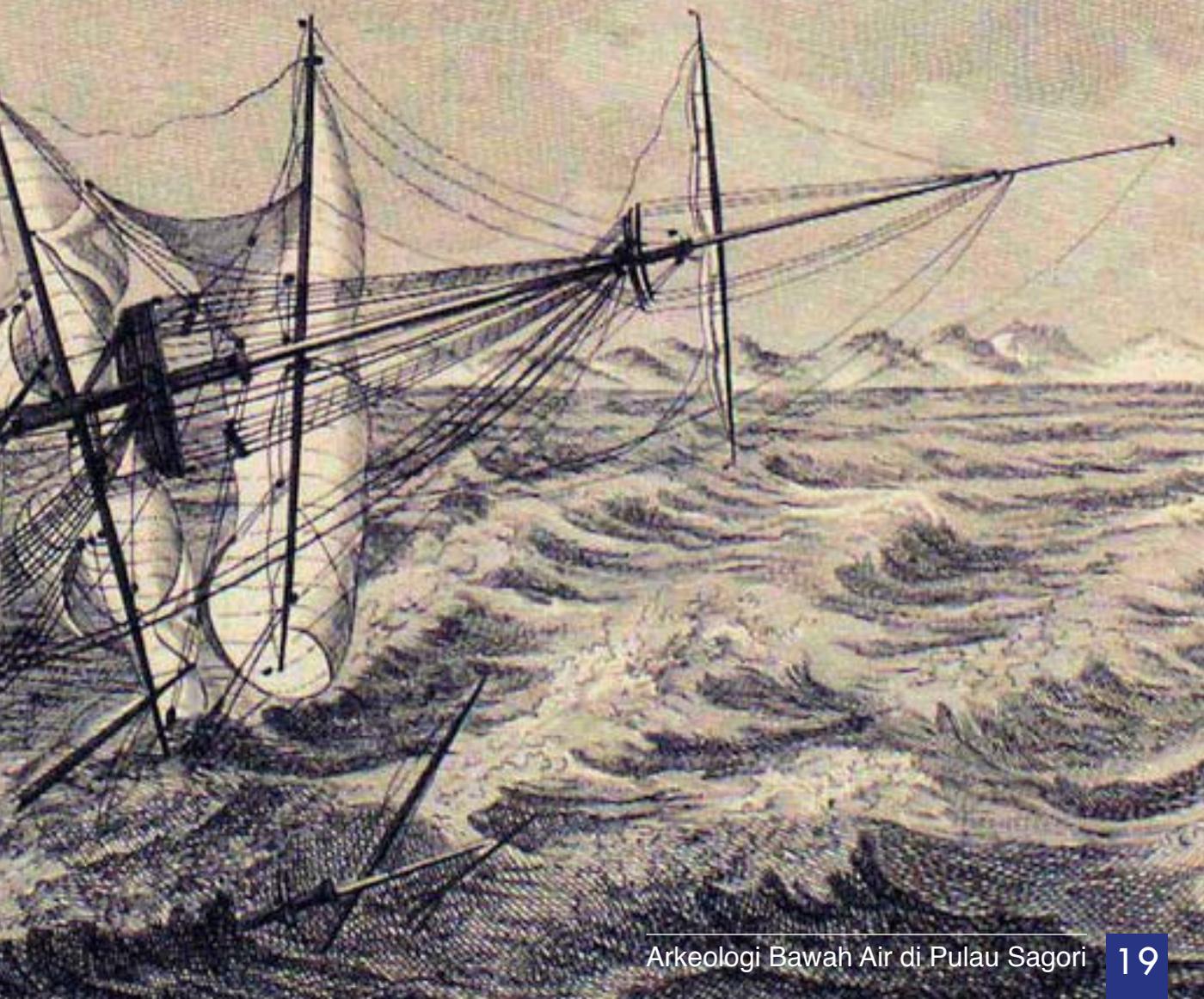


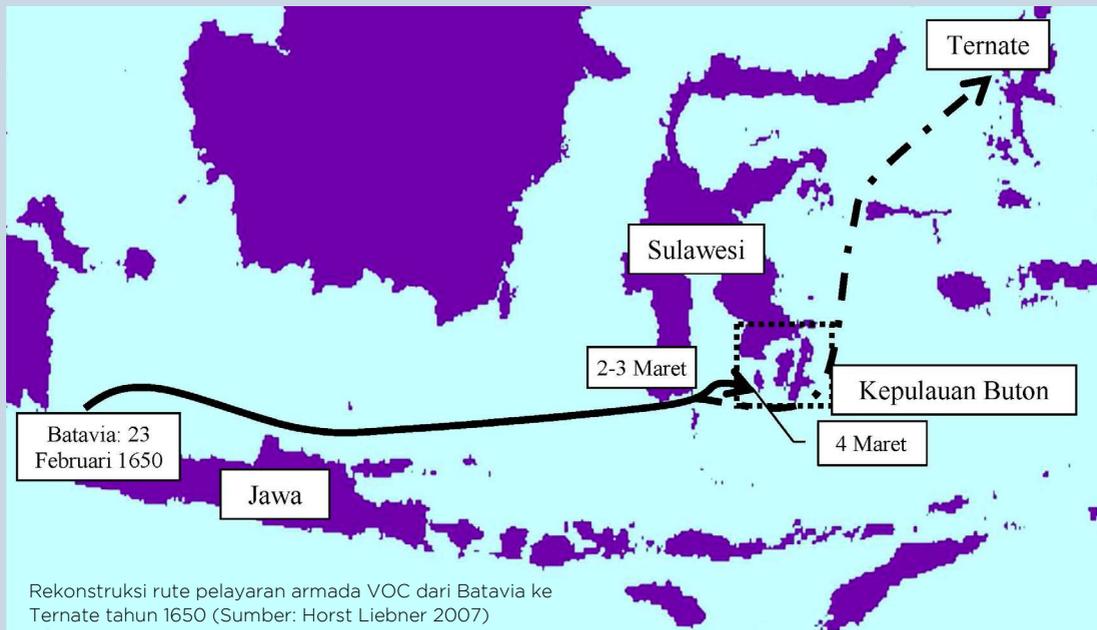
KANDASNYA ARMADA DI PERARIAN PULAU

oleh Muhammad Tang
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan



KAPAL LAYAR VOC SAGORI TAHUN 1650





Literatur kuno Belanda menyebutkan bahwa pada sekitar abad 17, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1650, armada kapal layar VOC yang terdiri dari kapal *Tijger*, *Bergen op Zoom*, *Luijpaert*, *Aechtekercke*, dan *De Joffer* meninggalkan Batavia menuju Ternate. Armada kapal layar ini memuat serdadu, perbekalan dan perlengkapan berlayar ke Ternate. Kelima kapal tersebut melintasi selatan pulau Sulawesi pada tanggal 2 Maret 1650 dan hari berikutnya melewati selat Selayar. Setelah melewati selat Selayar, kapal paling kecil yakni *Aechtekercke*, mendahului kapal-kapal lain dan mengambil haluan ke arah timur laut sehingga seluruh kapal mengikuti haluan kapal *Aechtekercke*. Ketika kapal-kapal lain sempat mendekati *Aechtekercke*, maka haluan diarahkan lebih ke selatan, kemungkinan untuk menghindari pulau-pulau Buton yang diketahui terletak di jalur pelayaran armada.

Tanggal 4 Maret 1650, sebelum matahari bersinar, kelima kapal tersebut kandas dan terdampar di sisi barat daya pulau "Comboina", tidak terlalu jauh dari "Sagorij atau Sangory". Karamnya kelima

kapal VOC ini diberitakan sebagai akibat hantaman ombak besar angin barat yang bertiup kencang saat itu. Terdapat 581 orang awak dari kelima kapal tersebut.

Gambaran peristiwa ini dideskripsikan secara baik oleh salah seorang pencatat peristiwa yang saat kecelakaan tersebut berada di atas kapal terbesar yakni *Tijger*, dan susah payah untuk berdiri akibat lambung kapal yang bertabrakan begitu kuat. Sepanjang hari itu, angin serta ombak terus menerus menghantam armada kapal dan para awak kapal telah berusaha semampunya namun gagal. Dua kapal pertama yang mengalami kebocoran hebat adalah *Luijpaert* dan *De Joffer*, dan sampai sore hari kedua kapal tersebut pecah berantakan. Angin dan ombak yang semakin bertambah kuat menyebabkan kapal *Bergen op Zoom* yang awalnya sempat terbebas dari karang, kembali ke atas bebatuan dan pada akhirnya pecah pula.

Para awak kapal *Tijger* juga telah berusaha menyelamatkan kapalnya dengan membawa jangkar ke arah buritan agar kapal dapat ditarik lepas. Namun, gulungan ombak akibat angin



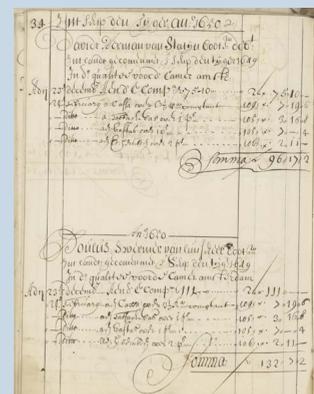
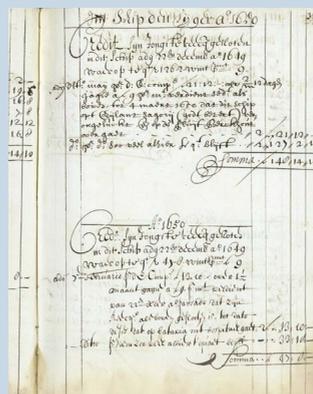
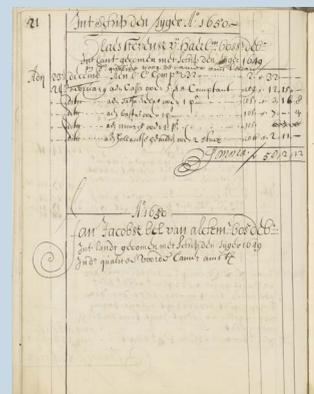
“... gulungan ombak akibat angin kencang cukup kuat menghempaskan kapal ke atas batu dan akhirnya juga pecah.”





kencang cukup kuat menghempaskan kapal ke atas batu dan akhirnya juga pecah. Jam empat sore kapal tersebut terisi dengan air sampai ke atas. Kini hanya kapal terkecil, *Aechtekercke*, yang belum bocor meski juga telah terhempas di atas batu karang. Siang hari pada tanggal 7 Maret, kapal *Aechtekercke* dapat dilepaskan dari karang. Nakhoda kapal *Tijger* yang sepertinya ditunjuk dalam rangka penyelamatan kapal *Aechtekercke*, mencari tempat peristirahatan untuk pertama kalinya sejak kena badai. Tanpa disadarinya, pada malam hari kapal *Aechtekercke* kembali terhempas di atas karang akibat tali jangkar terputus. Tak lama kemudian, kapal ini pun seluruhnya pecah. Saat angin barat menguat kembali pada waktu sore tanggal 8 Maret, kapal *Tijger* yang kelihatannya masih dapat digunakan sebagai tempat berlindung oleh sebagian besar awak dan perwira, hancur berantakan oleh ombak sehingga akhirnya mereka yang masih bertahan terpaksa pindah ke pulau Sagori. Makan dan minum menjadi masalah lebih lanjut bagi 581 orang awak kapal tersebut di pulau Sagori yang kecil sehingga sekoci kapal dikirim ke Kabaena untuk mencari air minum.

Malam hari tanggal 9 Maret berangkatlah sebuah sekoci ke Ambon untuk menginformasikan kecelakaan tersebut ke Laksamana de Vlamingh. Setiba di Ambon, de Vlamingh langsung memerintahkan dua kapal ke Ternate



dan memutuskan bahwa kapal-kapal yang berlayar ke Jawa harus singgah di Buton. Akan tetapi, karena angin barat masih bertiup kencang kapal yang dari Ambon baru tiba di Buton pada tanggal 2 Mei.

Adapun para awak kapal yang terdampar di Sagori sambil menunggu usaha penyelamatan, berusaha membuat kapal baru yang dimulai pada tanggal 14 Maret. Digambarkan bahwa kapal yang dibangun adalah jacht dengan panjang lunas 100 kaki dan lebarnya 20 kaki. Bahan kayu untuk kapal

yang dibangun adalah dari kelima kapal yang pecah, dengan mengambil atau membongkar bagian yang gampang dan dapat dipergunakan. Sementara para tukang kapal sibuk dengan membangun kapal baru itu, awak lainnya berusaha untuk menyelamatkan sebanyak mungkin dari muatan dan senjata yang masih berada di atas kapal-kapal yang kandas itu. Pada akhirnya, mereka dapat menyelamatkan bagian terbesar barang dagangan dan 87 buah meriam dari bangkai kelima kapal itu.

Selama berada di pulau Sagori, para awak kapal tersebut beradaptasi dengan penduduk lokal yang disebutnya sebagai "orang hitam" yang kemungkinan adalah orang Bajau. Kehadiran awak kapal VOC di Sagori juga diketahui oleh Kesultanan Buton karena sekoci yang diutus ke Ambon, pada perjalanannya singgah di Bau-Bau untuk menginformasikan ke Sri Sultan Wolio tentang peristiwa yang dialaminya itu. Pada tanggal 18 Maret, penerjemah Belanda yang ikut di sekoci itu kembali dan memberitahukan bahwa sang Sultan sedang menuju Sagori. Sultan Buton menyatakan akan membantu

sebisanya mungkin dan menyiapkan beberapa buah perahu *kora-kora* untuk mengangkut sebagian awak kapal Belanda ke Bau-Bau. Dan sebagai tanda kehormatan dan persahabatan, majelis perwira Belanda mempersembahkan beberapa rol kain dan pakaian serta sejumlah botol minyak wangi kepada Sultan dan para pembesar yang mendampingi beliau. Jenis barang-barang tersebut merupakan dagangan yang paling digemari saat itu. Sebelum kembali ke Bau-Bau, Sultan Buton menugaskan salah satu menterinya untuk menjaga keadaan dan membantu para awak kapal yang kandas itu.

Tanggal 25 Maret, nakhoda *Tijger, Bergen op Zoom* dan beberapa awak lainnya pergi menemui bangsawan Buton untuk menyampaikan keluhannya tentang perilaku orang-orang Buton yang gemar mencuri apapun yang mereka dapatkan. Bangsawan berjanji hal itu akan dilarang pada rakyat mereka. Perwira Belanda juga mendapatkan dalam tenda-tenda mereka (orang Buton) 25 bola meriam dan dijanjikan akan dikembalikan ke tenda-tenda





orang Belanda.

Para serdadu dan pelaut Belanda juga tidak dapat menahan diri untuk mengambil barang dagangan yang basah dan dibawa ke Pulau Sagori untuk dikeringkan. Pada tanggal 27 Maret 1650, salah satu serdadu ditahan oleh Majelis Perwira Belanda karena mencuri barang dagangan yang kelihatannya ingin ia gunakan untuk menukarnya dengan makanan (perlu diingat bahwa ransum untuk 'rakyat biasa' sudah dikurangi, sehingga tambahan makanan hanya dapat diperoleh dengan cara menukarnya dengan barang dagangan itu). Kejadian selanjutnya diceritakan bahwa teman-teman dari sang serdadu mengancam akan memberontak bila sang pencuri tidak dilepaskan. Orang-orang Buton juga tak senang dengan ketegasan Majelis Perwira Belanda itu. Pada esok harinya, sang bangsawan Buton menuntut agar anak buahnya

diizinkan mengunjungi kapal-kapal karam itu untuk mengambil beberapa barang besi yang tak terangkat. Sebuah catatan, *Ultimo Maret*, hari akhir bulan Maret 1650, terdapat daftar barang yang sempat diangkat dari kapal-kapal kandas itu yakni beberapa bungkus pakaian dan kain, dua meriam, dua tong minyak goreng dan empat tong daging kering.

Kapal baru yang dibangun akhirnya dapat diluncurkan pada awal Mei dengan nama *Het Jacht van Vijven*, "Kapal Jacht dari yang Berlima-Lima itu". Saat para pelaut Belanda masih sibuk menyiapkan kapal baru itu untuk berlayar, tibalah sebuah galei Sultan Buton yang membawa kabar kedatangan dua kapal layar Belanda di Bau-Bau. Pada pagi hari tanggal 7 Mei 1650, tibalah sekoci pertama *Fluytschip Trouw*, salah satu dari kedua kapal layar VOC yang berlabuh di Pulau Sagori dan

mengakhiri masa nestapa. Kedatangan bantuan tersebut memang sangat mendesak, karena orang-orang itu mulai sakit dan pada tanggal 5, 6, dan 7 Mei meninggal 3, kemudian menyusul 2 meninggal dan pada tanggal 9 Mei meninggal lagi 2 orang. Seluruhnya enam kapal VOC tiba antara tanggal 2 dan 14 Mei, cukup untuk membawa semua awak kelima kapal yang kandas serta muatan dan meriam yang diselamatkan itu ke Jawa. Bahwa, kapal yang mereka bangun selama terdampar di Sagori ikut berlayar ke Batavia, dimana kapal itu diberi nama baru *Trostenburg* ("Benteng Pelipur Lara").

Riwayat Pelestarian

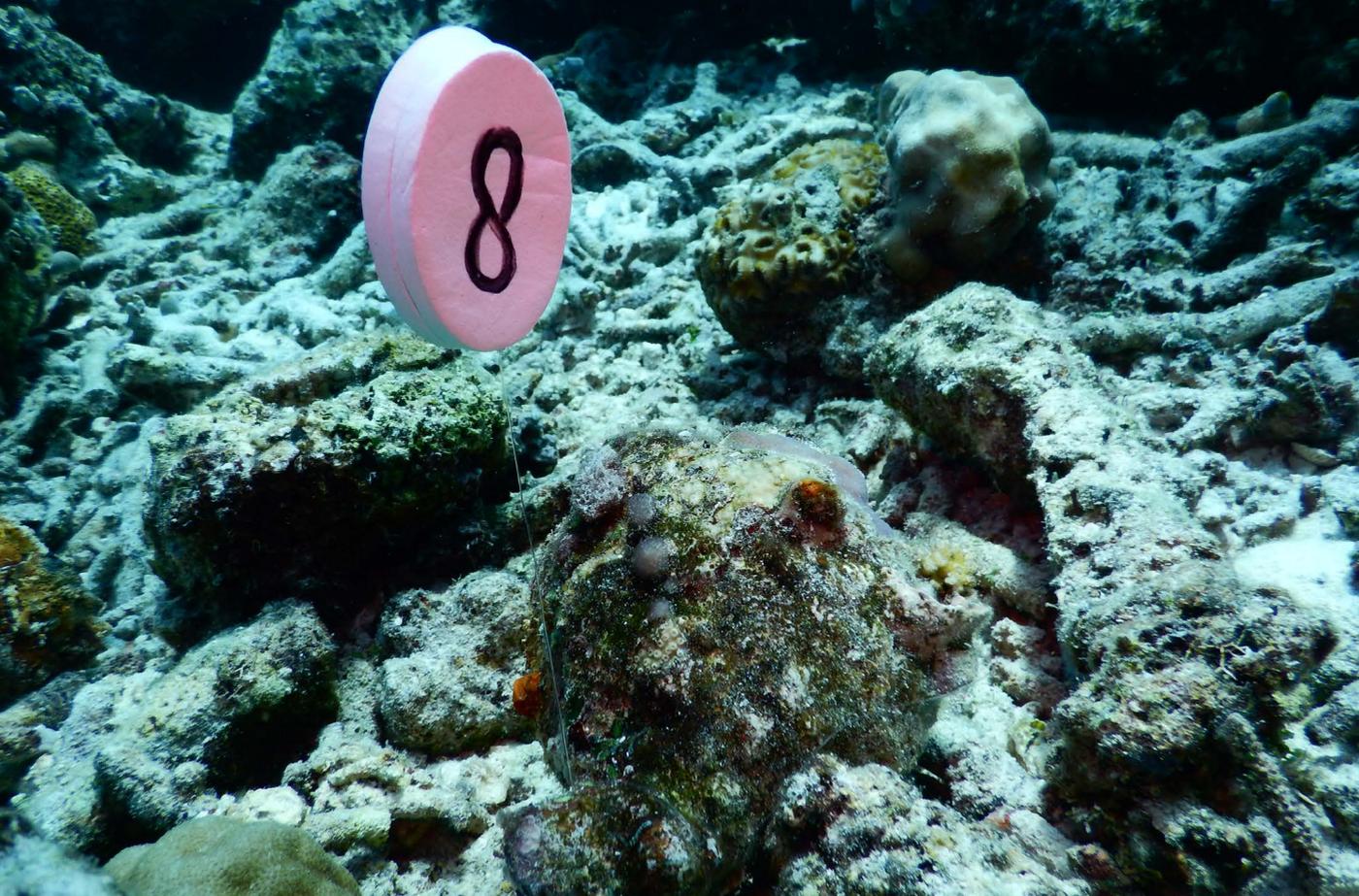
Sekilas tentang sejarah kapal-kapal VOC yang mengalami nasib naas di dekat pulau Sagori Sulawesi Tenggara diketahui berdasarkan hasil penelusuran naskah literatur yang kemudian

ditindaklanjuti dengan pengecekan pada tahun 2016. Dan hasil pengecekan lapangan memang menunjukkan bahwa terdapat tinggalan berupa bola-bola meriam yang ditemukan dengan kondisi telah terbungkus karang.

Kemudian pada tahun 2017 dilanjutkan dengan survei bawah air untuk menelusuri lebih lanjut objek tinggalannya. Berdasarkan hasil penelusuran pada dua bukit karang yang berdekatan dan ke arah tubir, sebaran *ballast stone* dan bola-bola meriam terkonsentrasi di sekitar dua bukit terumbu karang tersebut. Bola meriam terletak pada tiga titik konsentrasi sedangkan *ballast stone* lebih merata sebarannya.

Pada salah satu bukit terumbu karang, kemungkinan tersusun oleh isi muatan kapal karena di bagian dasar terlihat *ballast stone* dengan berbagai ukuran yang kemudian tumbuh berbagai jenis





“Tidak bervariasinya jenis temuan situs Sagori kemungkinan penyebabnya karena semua barang muatan kapal yang karam sedapat mungkin diselamatkan. Kecuali barang yang tidak dibutuhkan...”

karang di atasnya. Sebuah *ballast stone* bentuk segi empat terlihat di bukit karang ini. *Ballast stone* sangat mencolok keberadaannya karena secara spesifik, bentuknya sangat berbeda dengan batu di bawah laut.

Luasan sebaran temuan berdasarkan hasil observasi adalah 2742 m². Adapun sebaran temuan yang dipetakan di dasar laut berukuran 52 m x 43 m. Densitas temuan terbatas pada dua jenis, yakni bola meriam dan *ballast stone*. Tidak bervariasinya jenis temuan Situs Sagori kemungkinan penyebabnya karena semua barang muatan kapal yang karam sedapat mungkin diselamatkan. Kecuali barang yang dianggap tidak dibutuhkan atau tidak sempat diamankan saat karamnya kapal-kapal tersebut. Catatan VOC menyebutkan bahwa meriam dapat diselamatkan dan diangkat ke pulau Sagori. Kemudian masalah lain adalah penduduk atau



nelayan setempat yang tiada hentinya mengambil barang-barang dari kelima kapal yang kandas.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di situs Sagori, temuan yang dapat diidentifikasi di situs ini adalah,

1. Bola-bola meriam

Keseluruhan bola meriam atau peluru meriam yang ditemukan, terletak pada tiga titik konsentrasi di sekitar gundukan karang. Berdasarkan hasil pelabelan dengan cara pemberian nomor urut tiap bola meriam tersebut, teridentifikasi sebanyak 64 buah bola meriam. Temuan bola-bola meriam telah terbungkus karang dengan kondisi Dempet dua atau lebih. Meski telah terbungkus karang, tinggalan sebagai bola meriam masih dapat dikenali karena cukup berat bila diangkat dengan bentuknya yang bulat serta selalu ada korosi dari sumbuinya.

Sebaran bola meriam tersebut kemungkinan juga masih dapat ditemukan di bawah gundukan karang dan bercampur dengan *ballast stone*.

2. Ballast stone

Ballast stone pada kapal layar zaman

dahulu difungsikan penyeimbang kapal depan belakang atau pada saat kapal posisi oleng. Untuk masa sekarang, pemberat dan menyeimbangkan kapal laut berupa air yang mengisi dek kapal bagian bawah.

Temuan berupa *ballast stone* di situs Sagori cukup banyak ditemukan di lokasi situs dan lebih tersebar. Jenis batu yang dipergunakan sebagai *ballast stone* adalah batuan andesit bentuk bulat ukuran kecil sebesar bola tenis hingga ukuran besar. Kemudian ada juga *ballast stone* bentuk persegi berukuran besar.

Kepustakaan

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. (2017). *Laporan Survei Cagar Budaya Bawah Air di Perairan Pulau Sagori Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.
- Horst H. Liebner. (2007). Sebuah Naskah Belanda Mengenai Kecelakaan Armada VOC di Pulau Kabaena, Maret-Mei 1650. <https://wrecksite.eu/wreck.aspx?17650>
- https://www.researchgate.net/publication/242466554_Sebuah_Manuskrip_Belanda_Mengenai_Kemalangan_Armada_VOC_di_Pulau_Kabaena_Mac-Mei_1650

Proses Kegiatan Survei CAGAR BUDAYA BAWAH AIR di Perairan Sagori

Andi Jusdi
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan



Kegiatan survei cagar budaya bawah air merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga yang banyak, keterampilan, dan peralatan khusus. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan kegiatan survei cagar budaya bawah air, dibutuhkan perencanaan dan tahapan-tahapan pekerjaan yang tepat. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan survei cagar budaya bawah air di Perairan Sagori dibagi menjadi tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data.

Persiapan

a. Koordinasi

Pelaksanaan kegiatan survei bawah air di Perairan Sagori diawali dengan kegiatan koordinasi dengan instansi-instansi yang terkait dengan tinggalan cagar budaya bawah air. Instansi yang

dimaksud, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bombana, Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Bombana, Polres Bombana, Camat Kabaena Barat, Polsek Kabaena Barat, dan Kelurahan Sikeli. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan survei supaya dalam pelaksanaan kegiatan nantinya dapat berjalan dengan lancar, serta mencari informasi tentang lokasi yang akan disurvei. Selain koordinasi ke instansi juga dilakukan pencarian kapal yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

b. Persiapan Peralatan

Peralatan penyelaman merupakan peralatan utama dalam kegiatan ini karena posisi atau keberadaan dari tinggalan cagar budaya yang akan kita survei berada di dalam air. Maka dari itu





Persiapan peralatan survei

sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu disiapkan peralatan selam yang sebelum di masukkan tempat dilakukan pengecekan kelayakan sesuai dengan prosedur kegiatan penyelaman. Selain peralatan penyelaman, juga disiapkan peralatan pendukung dalam kegiatan survei seperti, perahu karet, alat pengukuran, alat penggambaran dan pemetaan dan alat dokumentasi.



Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan survei cagar budaya bawah air di perairan Sagori terbagi 14 tahapan pekerjaan yang dimulai dengan perencanaan pekerjaan di lapangan sampai dengan tahapan yang terakhir, yaitu pembongkaran *baseline*.

a. Perencanaan Kerja

Perencanaan kerja merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, karena dalam tahapan perencanaan ini sebagai dasar untuk menentukan setiap tahapan pelaksanaan kegiatan, menentukan orang-orang yang melaksanakan setiap

kegiatan serta waktu atau lama dari setiap tahapan pelaksanaannya. Tim kerja yang melaksanakan kegiatan survei di Sagori, dibentuk menjadi dua tim berdasarkan kemampuan dan keahlian dari setiap individu dari tim, yaitu tim yang melaksanakan pengumpulan data lapangan (tim penyelaman) dan tim yang mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan (tim teknisi)

Setiap penyelaman yang dilakukan terlebih dahulu dibuatkan perencanaan penyelaman yang baik seperti: waktu menyelam, berapa lama di dalam air, kedalaman lokasi penyelaman, waktu

berakhirnya penyelaman. Semua waktu-waktu tersebut harus terencana dan tercatat dengan baik yang akan dimasukkan kedalam *log book* dari setiap penyelam. Perencanaan selam yang dibuat pada kegiatan ini, yaitu penyelaman akan dilakukan sebanyak 2 dua kali penyelaman dengan durasi waktu 20 menit setiap penyelaman. Waktu istirahat antara penyelaman pertama dengan penyelaman kedua yaitu 60 menit. Informasi kedalaman lokasi penyelaman 5 – 7 meter. Kegiatan di lokasi penyelaman setiap hari dimulai pukul 10.00 Wita.

b. Survei Permukaan dengan Snorkeling

Informasi lokasi penyelaman yang berada di kedalaman 5–7 meter, dengan jarak pandang 10 meter sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan survei permukaan yang tujuannya untuk mencari lokasi serta menentukan areal sebaran dari temuan cagar budaya bawah air.

Kegiatan survei permukaan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan selam dasar yaitu *masker*, *snorkel*, dan *fins*. Kegiatan *snorkeling* dilaksanakan oleh satu tim yang beranggotakan empat orang dengan posisi berbanjar dengan jarak 5 meter antara setiap orang. Tim kemudian melakukan aktifitas *snorkeling* ke arah yang telah ditentukan dengan tetap mempertahankan arah dan jarak masing masing. Dari hasil survei permukaan akhirnya ditemukan lokasi dari sebaran temuan *ballast stone* (batu penyeimbang kapal) dan peluru meriam, yang sebarannya tidak jauh dari sebuah gundukan karang yang berada di sisi timur palung di sebelah barat Pulau Sagori.

c. Survei Permukaan dengan Penyelaman

Kegiatan survei dengan penyelaman dilakukan sesuai dengan standar operasional penyelaman. Kegiatan ini



Gabungan beberapa foto memperlihatkan sebaran temuan bola-bola meriam dan ballast stone

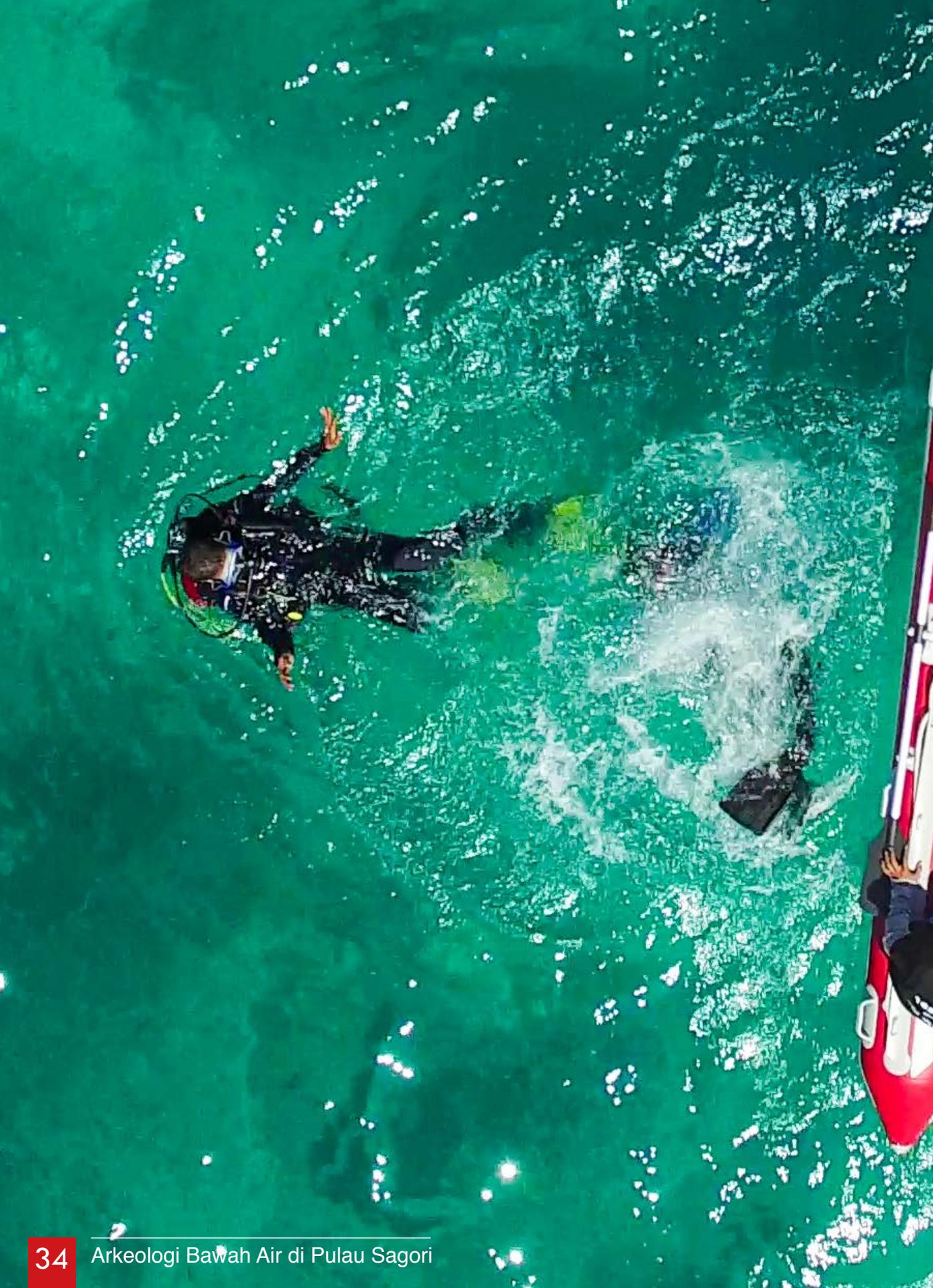
dilakukan oleh empat orang penyelam yang dibagi menjadi dua tim. Tim pertama melakukan pengamatan arah sebaran dari bola-bola meriam dan *ballast stone*, tim kedua melakukan pengamatan di gundukan karang yang ada di areal sebaran temuan dengan menggunakan peralatan survei *metal detector*. Berdasarkan pengamatan dari kedua tim survei, maka dilakukanlah pemasangan pelampung sebagai tanda lokasi dan ditentukan *Datum Point (DP)*. *Datum point* ini ditempatkan di sekitar areal yang temuannya padat dan mempunyai sebuah penanda yang tidak akan bergeser yaitu sebuah bongkahan *ballast stone* yang cukup besar. Posisinya berada di bagian selatan gundukan batu karang, ditandai dengan menggunakan patok besi yang ditancapkan di permukaan pasir. Penempatan *datum point* pada posisi ini juga mempertimbangkan kemudahan dalam pemasangan *base line*.

“Datum point ini ditempatkan di sekitar areal yang temuannya padat dan mempunyai sebuah penanda yang tidak akan bergeser yaitu sebuah bongkahan ballast stone yang cukup besar”

d. Pemasangan tali base line

Base line dibuat untuk memudahkan dalam pengumpulan data terutama dalam pengumpulan data dalam rangka pemetaan dan penggambaran sebaran temuan. Pada kegiatan ini *base line* dipasang dengan menggunakan tali dan rol meter yang direkatkan dengan menggunakan tali sigma. Pemasangan *base line* dimulai dari titik DP ke arah barat (270°) sejauh 20 meter, dengan bagian ujungnya dipasang patok besi untuk mengikatkan tali *base line*. Kemudian dari titik nol juga dipasang *base line* ke arah timur (90°) sejauh 25 meter. Jadi panjang *base line* keseluruhan, yaitu 45 meter yang selanjutnya disebut sebagai sumbu X. Selanjutnya untuk memudahkan pengukuran temuan yang berada pada sisi barat dan timur dari gundukan karang, dibuat *base line* bantu pada sisi barat dan timur dari









gundukan karang dan disebut sebagai sumbu Y. Untuk *base line* bantu pada sisi timur (sumbu Y1) dipasang pada meter ke 10 dari titik 0 ke arah timur, Sumbu Y1 ini dipasang ke arah utara (0°) sejauh 33 meter. Untuk *base line* bantu pada sisi barat (sumbu Y2) dipasang pada meter 24 dari titik 0 (DP) ke arah barat, sumbu Y2 ini dipasang ke arah utara (0°) sejauh 30 meter.

e. Pemasangan label temuan

Registrasi temuan hanya dilakukan pada temuan peluru meriam. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam tahapan selanjutnya, yaitu penggambaran dan pemetaan sebaran temuan, pemotretan dan deskripsi. Selain untuk mempermudah tahapan, selanjutnya registrasi ini bertujuan untuk

mengetahui jumlah peluru meriam.

f. Perekaman data

1. Pencatatan/deskripsi

Deskripsi atau melakukan perekaman data melalui catatan. Perekaman data meliputi kondisi lingkungan situs, potensi situs, peluang-peluang yang bisa menjadi potensi ancaman terkait kelestarian objek cagar budaya bawah air yang berada di lokasi situs sesuai dengan hasil pengamatan langsung di lokasi.

2. Pemetaan dan penggambaran

Pemetaan dan penggambaran dilakukan terhadap sebaran temuan cagar budaya bawah air yang ada pada situs ini. Untuk temuan peluru meriam dilakukan pengukuran pada setiap temuan tersebar menggunakan teknik *trilateration*, sedangkan



pada temuan yang terkonsentrasi dilakukan penggambaran dengan menggunakan frame dengan ukuran 1x1. Penggunaan frame dalam kegiatan pemetaan sebaran temuan sangat membantu karena teknik ini tidak membutuhkan waktu yang lama.

3. Dokumentasi

Semua pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan survei bawah air yang dilaksanakan di perairan Pulau Sagori, akan direkam secara baik. Jenis perekaman yang dilakukan adalah dokumentasi foto dan video kegiatan serta temuan di bawah air maupun yang di atas kapal. Selain itu juga dilakukan pengambilan foto untuk data foto mozaik pada gundukan karang yang kemungkinan merupakan sisa-sisa kapal

karam.

4. Perekaman data batimetri

Pengambilan data untuk kepentingan batimetri menggunakan peralatan berupa GPS Map Sounder, ACCU (sumber tenaga untuk GPS) dan perahu karet. Langkah awal dilakukan adalah dengan menentukan dan membuat perencanaan jalur (jalur *sounding*), sebagai titik pandu perahu karet pada saat melakukan perekaman data kedalaman. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan setting peralatan di atas perahu karet (pemasangan GPS Map Sounder beserta kelengkapannya di perahu karet) dan selanjutnya kegiatan perekaman batimetri dilakukan.

Berdasarkan perencanaan jalur *tracking (sounding)* yang telah dibuat,



luas areal yang akan di *sounding*, yaitu 200 x 300 meter, dengan jarak setiap jalur *sounding* yaitu 2-4 meter yang di mulai dari utara ke selatan, kemudian dilanjutkan dari arah barat ke arah timur dengan kecepatan perahu karet rata-rata 2 knot.

g. Pembongkaran base line

Tahapan terakhir di lokasi situs bawah air Pulau Sagori dalam rangka kegiatan survei bawah air yaitu pembongkaran dan pembersihan *base line* yang telah dipasang pada tahap sebelumnya. Semua patok dan tali yang dipasang di dalam air dibawa kembali ke permukaan (kapal). Kecuali pada patok yang dipasang di *datum point* tetap terpasang pada tempatnya. Selanjutnya baik peralatan selam maupun peralatan pendukung lainnya di *packing* ke tempatnya masing-masing.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilaksanakan setelah pelaksanaan survei di perairan Pulau Sagori. Untuk pengolahan data gambar sebaran temuan dibawah air dengan menggunakan program *autocad*, sedangkan untuk pengolahan data batimetri yang telah direkam dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program *surfer* dan *arcgis*, sedangkan untuk pengolahan foto 3D *Photoscan* dilakukan dengan menggunakan program *agisoft*.

Bacaan

- Anonim. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Balai pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. (2016). *Laporan Penjaringan Cagar Budaya Bawah air di kab. Bombana*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

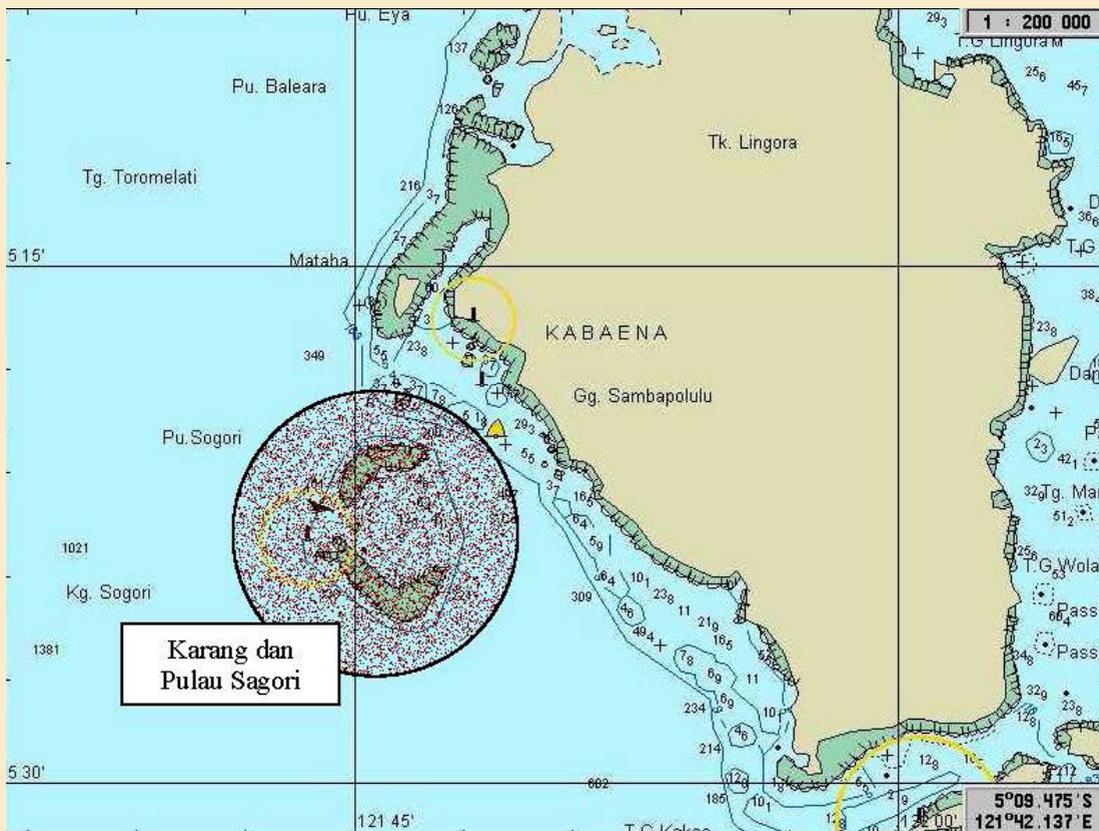




RENCANA PERAIRAN SAGORI SEBAGAI CAGAR BUDAYA

oleh
Abdullah BPCB Sulawesi Selatan





Jika mendengar kata Sagori, terlintas dipikiran sebagian orang adalah sebuah lokasi yang dianggap memiliki banyak keunikan. Di samping keindahannya, Sagori dikenal dengan kisah-kisah mistik yang banyak beredar khususnya untuk masyarakat Sulawesi Tenggara. Bahkan Sagori dikenal sebagai Segitiga Bermuda Indonesia. Hal tersebut karena di lokasi ini sering terjadi kecelakaan pelayaran. Jika melihat peta rupa bumi keluaran 1999, Sagori berada di sebelah barat pulau Kabaena dan secara administratif masuk dalam wilayah pemerintahan desa Sikeli, Kecamatan Kabaena Barat, Kabupaten Bombana. Berdasarkan hasil plotting dengan menggunakan GPS garmin 76 sc, Sagori berada pada $5^{\circ}15' 46''$ LS dan $121^{\circ}47' 41''$ BT.

Jika ingin berkunjung ke Sagori, ada beberapa rute yang dapat kita gunakan, yaitu dari Pelabuhan Bira (Bulukumba)

sekitar 24 jam, dari Bau-bau sekitar 12 jam, dan dari Bombana sekitar 4 jam, baik dengan menggunakan Perahu Katinting maupun kapal.

Dilihat dari bentuk topografinya,



Pulau Sagori terbentuk dari karang atol yang cukup luas. Panjang atol tersebut sekitar 6 kilometer, lebar sekitar 1,6 kilometer yang memanjang dari utara ke selatan. Jika dilihat dari atas, pulau ini berbentuk seperti bulan sabit dengan perpaduan empat warna, yaitu warna hijau (daratan), putih (pantai), biru muda (perairan dangkal) dan biru tua (perairan dalam). Panjang pulau diperkirakan sekitar 1,5 kilometer dan lebar 100 meter. Selain hamparan pasir putih, pada bagian barat pulau terdapat beberapa tumbuhan berupa semak belukar dan beberapa tumbuhan berbatang keras seperti pohon beringin, kelapa, dan pohon cemara.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebutan Sagori diambil dari nama seorang gadis yang ditemukan di atas pasir oleh warga Pangkalaero (sebuah desa di Pulau Kabaena).

Potensi Cagar Budaya di Perairan Sagori

Selain keindahan lingkungannya, Pulau Sagori menyimpan banyak potensi cagar budaya yang tersebar di

sisi barat hingga selatan Pulau Sagori. Berdasarkan hasil penjangkaran informasi, baik dari pustaka, wawancara, maupun pengecekan, ternyata di lokasi ini terdapat beberapa titik yang memiliki potensi cagar budaya dan untuk jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bangkai Kapal VOC

Berdasarkan sumber VOC, pada tahun 1605 terdapat armada Belanda yang karam di sekitar perairan Sagori. Berdasarkan sumber tersebut, dilakukan penelusuran untuk membuktikan informasi tersebut. Penelusuran pertama dilakukan pada tahun 2008 oleh Direktorat Bawah Air. Kemudian dilanjutkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar pada tahun 2010. Keberadaan bangkai kapal yang dimaksud pada sumber tersebut baru menemui titik terang pada tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, di lokasi ini terdapat dua gundukan karang yang diduga sebagai lokasi bangkai kapal. Di sekitar gundukan karang tersebar terdapat temuan berupa muatan kapal yang terdiri dari bola-bola meriam dan *Ballast*





Pemetaan Penemuan

Stone. Bola meriam terletak pada tiga titik konsentrasi sedangkan *ballast stone* tersebar secara merata.

Hasil pemetaan batimetri mencakup luasan 200 meter arah timur-barat x 300 meter arah utara-selatan, sedangkan luasan sebaran temuan berdasarkan hasil observasi adalah 2742 m². Adapun sebaran temuan yang dipetakan di dasar laut berukuran 52m x 43m.

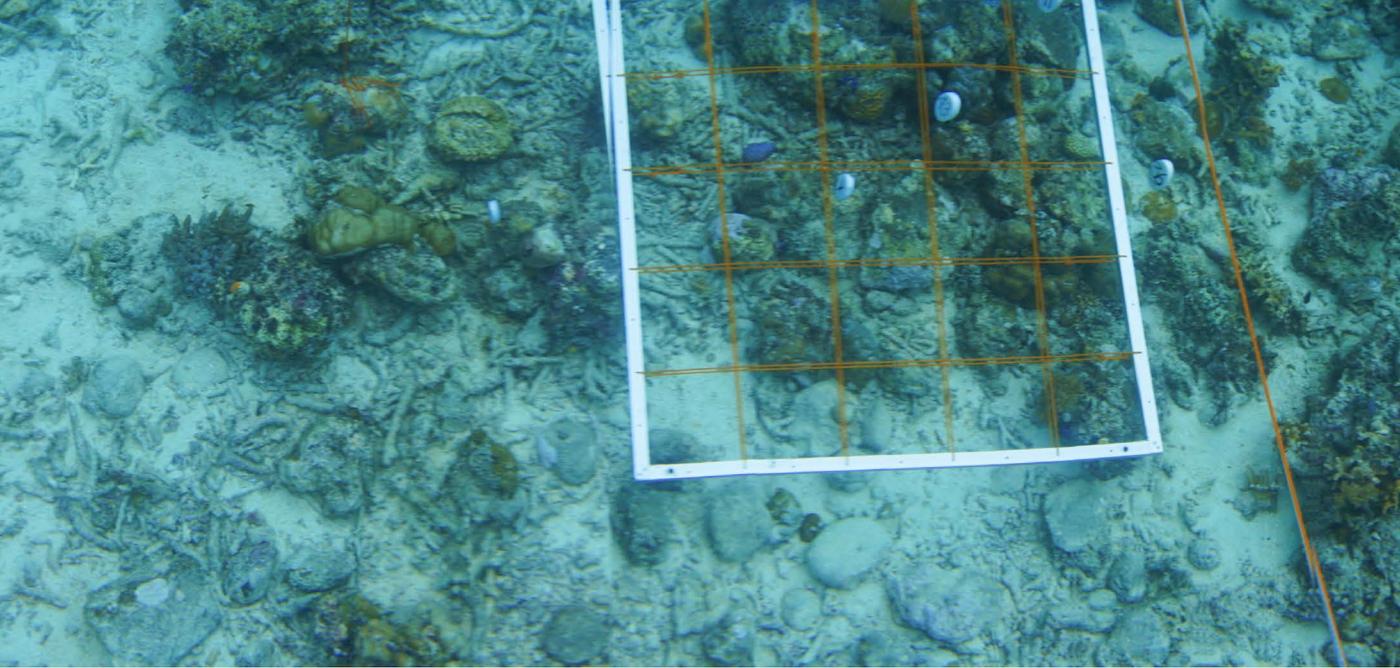
Sampai saat ini, temuan berupa bangkai kapal belum pernah ditemukan, karena kejadiannya sudah sangat lama: sekitar 350 tahun yang lalu. Dalam catatan VOC, terdapat meriam yang dapat diselamatkan dan diangkat ke pulau Sagori. Akan tetapi, penduduk atau nelayan setempat mengambil barang-barang dari kelima kapal yang kandas. Selain itu, dijelaskan pula tentang usaha para awak kapal VOC tersebut berinisiatif untuk membuat kapal baru dengan bahan dari kapal-kapal yang telah rusak. Keputusan untuk membuat kapal baru dimulai pada tanggal 14 Maret 1650. Sementara para tukang kapal sibuk membangun kapal baru, awak lainnya berusaha untuk menyelamatkan sebanyak mungkin dari muatan dan senjata yang masih

berada di atas kapal-kapal karam. Pada akhirnya mereka dapat menyelamatkan sebagian besar barang dagangan dan 87 buah meriam dari kelima bangkai kapal tersebut. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menemukan bangkai kapal dan barang-barang yang terbuat dari bahan organik.

2. Kapal Uap (Kapal Reijnst)

Temuan bangkai kapal uap sebenarnya sudah lama diketahui oleh masyarakat setempat, tetapi identifikasi tentang keberadaan bangkai kapal tersebut sebagai salah satu cagar budaya baru dilakukan pada tahun 2008 oleh Direktorat Bawah Air dan pada tahun 2010 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar (sekarang Sulawesi Selatan).

Kapal tersebut terbuat dari baja dengan kondisi yang sudah tidak utuh. Berdasarkan hasil identifikasi, bagian-bagian kapal yang masih dapat dikenali adalah bagian haluan, bagian kamar, mesin, dan buritan kapal. Bagian atas kapal sudah habis, yang dapat dijumpai hanya sisa kerangka dan bagian dasar kapal. Kondisi kapal tersebut sudah mengalami korosi dan ditumbuhi berbagai jenis terumbu karang



Bangkai Kapal Uap Reijnst



Bangkai Kapal Uap Reijnst

“Selain keindahan lingkungan pulau Sagori, juga menyimpan banyak potensi Cagar Budaya yang tersebar dari sisi barat hingga ke selatan”

seperti *Acropora Digitifera*, *Acropora Hyacinthus*, *Acropora Rosaria*, *Acropora Latistella* dan *Acropora Elegantula* (Sumayyah, 2017). Panjang kapal adalah 75 m dan lebar badan kapal 18 m. Arah haluan kapal adalah timur laut, bagian atas mesin sampai saat ini masih dapat terlihat di atas permukaan laut. Sebelum mercusuar dibangun di lokasi tersebut, masyarakat setempat menggunakan mesin kapal uap tersebut sebagai penanda untuk melakukan pelayaran, baik pada malam maupun pada siang hari.

Berdasarkan data sejarah, kapal

Reijnst dibangun tahun 1890 dan melakukan percobaan navigasi sepanjang 11,8 mil pada tanggal 12 Agustus 1890. Tanggal 17 Januari 1891, kapal *Reijnst* akan melakukan pelayaran dari Kota Makassar dengan tujuan utama ke negara Belanda. Namun dalam pelayaran tersebut kapal *Reijnst* melakukan berbagai transit ke Palopo melalui Teluk Bone. Pada tanggal 21 Januari 1891, kapal *Reijnst* melanjutkan perjalanan dari Palopo dengan tujuan ke Tanjung Priok melalui perairan Buton dengan membawa beberapa penumpang serta barang muatan. Kapal tersebut karam di Perairan pulau Sagori pada tahun 1891 akibat menabrak gusung karang setelah dihantam oleh angin barat dengan gelombang yang cukup tinggi (Sumayyah, 2017).

3. Beberapa informasi Lain

Setelah melakukan penjarangan informasi di masyarakat setempat, diperoleh beberapa informasi tentang keberadaan temuan bawah air di beberapa titik. Untuk melakukan pengecekan terhadap informasi tersebut

kemudian di bentuk tim kecil.

Berdasarkan hasil pengecekan, setidaknya masih terdapat tujuh lokasi lain yang mengandung tinggalan budaya bawah air. Dengan memperhatikan topografi bawah air di lokasi-lokasi tersebut, kondisi perairan cukup dangkal hingga sekitar 2 meter. Temuan yang terdapat pada lokasi tersebut berupa bata, keramik yang terdiri dari Gerabah, *stoneware* dan porselin.

Nilai Penting

Kriteria tentang cagar budaya telah diuraikan di Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, tepatnya pada pasal 5 disebutkan tentang kriteria yang dapat dijadikan ukuran untuk melakukan penilaian terhadap benda, bangunan, atau struktur untuk di tetapkan sebagai Cagar Budaya, apabila memenuhi kriteria tersebut dibawah ini:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 [lima puluh] tahun;



3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan; dan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam regulasi tersebut, secara jelas menyatakan bahwa nilai penting Cagar Budaya adalah nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan. Nilai Penting Sejarah, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan. Sedangkan Nilai Penting Pendidikan, sumberdaya arkeologi memegang peranan yang penting dalam pendidikan anak-anak dan remaja.

a. Nilai Penting Sejarah

Terkait dengan hal tersebut, sebuah fakta sejarah dapat dipaparkan di sini terkait dengan tinggalan bawah air di perairan Sagori. Terdapat beberapa naskah yang menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi pada masanya, naskah tersebut berupa informasi tentang proses catatan perjalanan sampai pada musibah dan kondisi personal dari penumpang dan awak kapal, dan yang terpenting adalah catatan tentang jalur pelayaran yang sudah berlangsung sangat lama di lokasi tersebut.

b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan hasil identifikasi, berbagai disiplin ilmu yang berpotensi memanfaatkan lokasi penelitian untuk kepentingan ilmu pengetahuan yaitu, arkeologi, teknik perkapalan, dan ilmu kebumian. Nilai penting arkeologi dapat

dilihat dengan adanya tinggalan budaya berupa keramik, bangkai kapal, *ballast stone*, dan peluru meriam yang dapat menjadi objek kajian dan penelitian. Nilai penting teknik perkapalan dapat dilihat dari bentuk dan teknologi yang digunakan pada pembuatan kapal.

Disiplin ilmu kebumian seperti geologi, biologi, dan kelautan. Sebagai ilmu pengetahuan dasar tentang kebumian, geologi, biologi, dan kelautan mempelajari sejarah pembentukan bumi dan makhluk hidup yang mendiaminya, keadaan arus dan gelombang yang sangat penting untuk pelayaran, sehingga Pulau Sagori menjadi penting sebagai salah satu unsur dalam keanekaragaman bumi.

c. Nilai Penting Pendidikan

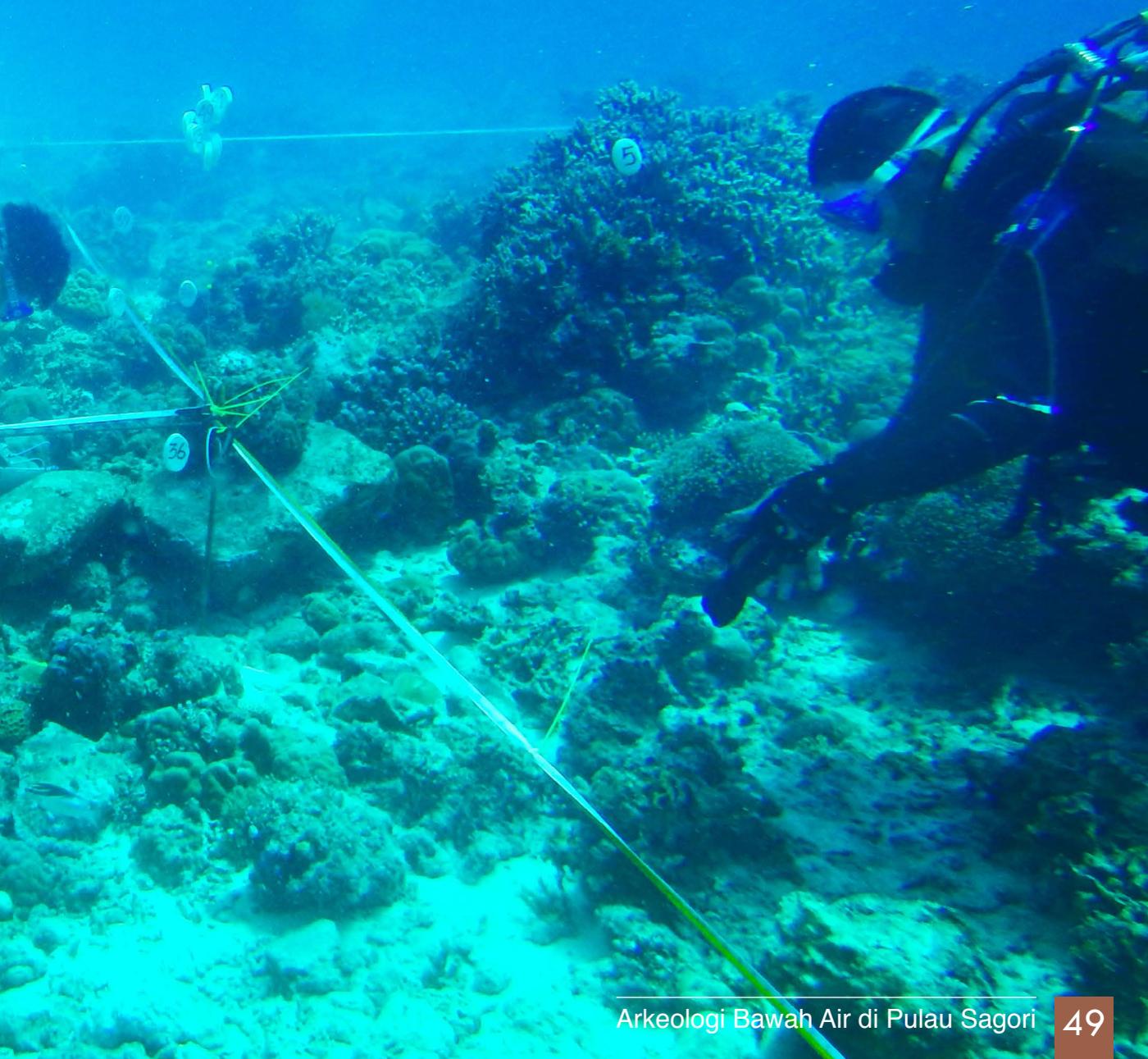
Sebagai media pembelajaran, situs bawah air Sagori dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi mendatang untuk melihat satu periode tertentu dalam sejarah Indonesia pada umumnya dan khususnya Sulawesi Tenggara. Tata cara pembelajaran bukan hanya sebatas membaca laporan penelitian, tetapi dapat langsung mengunjungi lokasi untuk melakukan studi lapangan mengingat lokasinya tidak terlalu dalam dengan visibility yang sangat baik.

Ancaman

Cagar budaya tidak pernah terlepas dari berbagai macam ancaman yang sangat berperan dalam terjadinya kerusakan dan kehancuran/hilangnya cagar budaya. Ancaman yang dimaksud dapat berasal dari lingkungan/alam di mana cagar budaya tersebut berada, perilaku masyarakat yang berada di sekitar lokasi atau yang memanfaatkan lokasi tersebut. Berikut ini akan diuraikan tentang ancaman yang kemungkinannya akan berperan besar terhadap terjadinya kerusakan.



“Kegiatan ini merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan pelestarian, yang terdiri dari lima bentuk yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, zonasi dan pemugaran”





a. Lingkungan/alam sekitar

Tinggalan cagar budaya tersebut berada di sekitar *gusung* pasir, lokasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut sehingga tinggalan budaya tersebut sangat rentan mengalami kerusakan.

Ketika air pasang, maka pergerakan arus akan ke arah tenggara dengan kecepatan yang cukup tinggi sehingga benda-benda yang memiliki berat yang tidak terlalu berat akan mengalami pergeseran mengikuti arus. Selain itu, pergeseran pasir juga sangat berpengaruh terhadap keberadaan objek, ketika air pasang objek-objek akan tertimbun dengan pasir.

Ketika air surut, maka pergerakan arus akan ke arah barat laut dengan kecepatan yang hampir sama ketika pasang, sehingga objek yang bergeser ketika terjadi pasang akan kembali ke posisi semula dan ketika kondisi tersebut terjadi secara terus menerus dengan waktu yang lama, maka barang-barang

yang mudah pecah akan mengalami kerusakan.

b. Aktivitas masyarakat

Lokasi tinggalan budaya berada di area pencarian ikan masyarakat, sehingga menjadi ancaman tersendiri terhadap objek tersebut. Aktivitas keseharian masyarakat dalam melakukan pencarian ikan akan berpengaruh terhadap objek, terutama ketika terjadi pengangkatan terhadap tinggalan-tinggalan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terkadang pembongkaran-pembongkaran juga sering dilakukan untuk mencari barang-barang tertentu sehingga kerusakan terhadap benda yang lain sudah pasti akan terjadi, akibatnya banyak informasi yang terkait dengan lokasi atau objek tersebut akan berubah dan teracak.

Sekilas tentang Pelestarian

Secara umum, pelestarian dapat diartikan sebagai segala upaya dan tindakan yang dapat dilakukan guna

“Pelestarian tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah saja, tetapi kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh semua kalangan”

melindungi dan mempertahankan keberadaan cagar budaya, baik fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Pengertian tentang pelestarian diatur dalam Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 yang mencakup tentang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang kemudian menjadi acuan dalam melakukan penanganan terhadap cagar budaya.

Secara khusus, tujuan dari perlindungan adalah untuk mempertahankan cagar budaya dari ancaman kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan baik yang diakibatkan oleh faktor alam maupun oleh faktor manusia. Kegiatan tersebut meliputi penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, zonasi, dan pemugaran. Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya. Pemanfaatan melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan dimana kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian dan pemanfaatan. Selain itu, kegiatan pelestarian bertujuan untuk pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap

mempertahankan kelestariannya, pemanfaatan tersebut dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Sutopo, 2016).

Pelestarian tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah saja, tetapi kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh semua kalangan, baik kelompok maupun perorangan, dengan tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Mengingat kegiatan tersebut memiliki rentang waktu yang cukup panjang, dan dengan membutuhkan pendanaan yang cukup besar, maka pelestarian yang bersifat perlindungan dan pengembangan lebih dominan dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah, sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi sudah banyak yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti masyarakat adat, perusahaan yang bergerak dalam bidang kepariwisataan dan perseorangan.

Rencana Pelestarian Cagar Budaya di Perairan Sagori

Berdasarkan Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010, cagar budaya dapat diartikan sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di daratan dan atau di air yang perlu untuk dilestariakan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau budaya atas dasar penetapan. Pengertian tersebut mencakup lima kategori yang masing-masing memiliki pengertian yang dapat menjelaskan tentang maksud dan perbedaan yang dimiliki, benda cagar

budaya adalah benda alam dan atau benda buatan manusia baik bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang, berdinging dan atau tidak berdinging dan beratap. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari alam dan atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

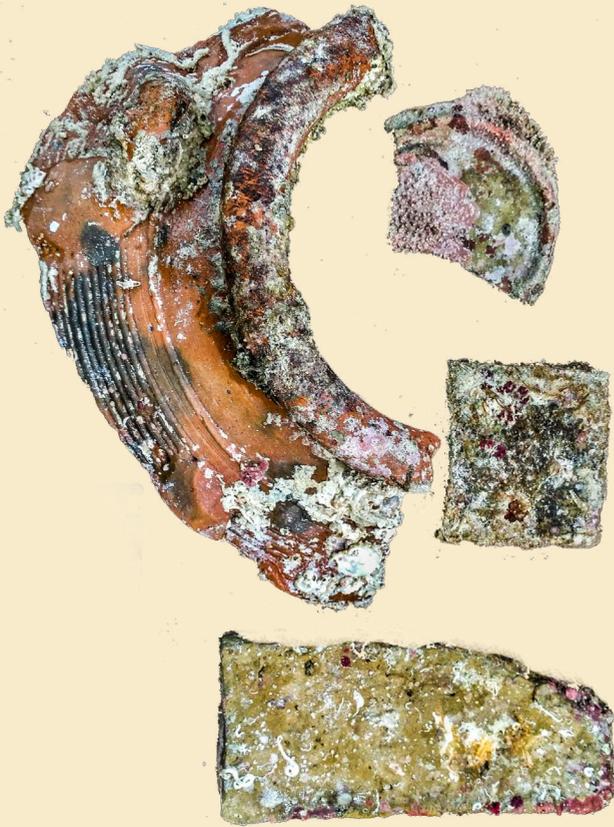
Adapun Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan atau struktur cagar budaya, sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu, sedangkan Kawasan

Cagar Budaya adalah suatu kawasan geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan atau memperlihatkan ciri ruang yang khas.

Berdasarkan uraian di atas, hasil eksplorasi penelitian potensi tinggalan arkeologi di perairan Sagori, maka dapat disimpulkan bahwa pada lokasi ini terdapat benda cagar budaya yang berada di bawah air, yang diperkirakan mewakili salah satu masa dari beberapa masa berdasarkan kerangka sejarah nasional Indonesia, yaitu masa Prasejarah, masa Klasik, masa Islam dan Kolonial.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan maka, cagar budaya yang terdapat pada lokasi ini terdiri dari Benda Cagar Budaya dan Situs Cagar Budaya dengan uraian sebagai berikut, Benda Cagar Budaya terdiri dari peralatan yang terbuat dari tanah liat seperti gerabah, *stoneware*, dan porselin. Peralatan yang terbuat dari besi seperti peluru meriam





dan *ballast stone* yang berasal dari batu vulkanik baik yang berukuran kerakal maupun *bolder*. Situs cagar budaya terdiri dari bangkai kapal dan muatan yang tersebar di beberapa titik.

Permasalahan tersebut tentu membutuhkan penanganan agar kondisi cagar budaya yang masih ada dapat tetap dipertahankan, bentuk penangan yang dimaksud adalah dengan melaksanakan amanah Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 tentang pelestarian, mengingat lokasi ini masih tergolong baru untuk kegiatan pelestarian maka bentuk pelestarian yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan adalah perlindungan dan Pemanfaatan.

1. Pelindungan

Kegiatan ini merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan pelestarian, terdiri dari lima bentuk kegiatan yaitu penyelamatan, pengamanan,

pemeliharaan, zonasi dan pemugaran. Kelima bentuk kegiatan tersebut kegiatan penyelamatan menjadi prioritas untuk segera dilakukan seperti survei, ekskavasi, pendataan, inventarisasi dan pendaftaran. Selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pengamanan, pemeliharaan (konservasi dan pemberian juru pelihara), dan zonasi.

2. Pemanfaatan

Kegiatan ini merupakan muarah dari seluruh kegiatan pelestarian di mana hasil dari kegiatan perlindungan dan pengembangan disajikan untuk kepentingan masyarakat baik yang berkaitan dengan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Alasan yang menjadi acuan mengapa pemanfaatan menjadi salah satu prioritas yang perlu untuk segera dilakukan, yaitu karena dari hasil pendataan yang dilakukan, salah satu bentuk pemanfaatan yang dapat dilakukan adalah Wisata Minat Khusus. Kegiatan ini tentu tidak langsung dalam bentuk fisik, tetapi terlebih dahulu dilakukan kajian untuk menentukan bentuk-bentuk publikasi, sarana dan prasarana bentuk kunjungan dan teknis kunjungan.

Daftar Bacaan

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. (2010). Laporan Survey Bawah Air di Perairan Sagori. Makassar: BPCB Sulawesi Selatan.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. (2017). Laporan Survey Cagar Budaya Bawah Air di Pelairan Pulau Sagori Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Makassar: BPCB Sulawesi Selatan.
- Dwi, S. (2017). Situs Kapal Karam di Perairan Pulau Sagori Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Skripsi Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar: Tidak dipublikasi
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

JALAN PANJANG **nan** **Berangin ke** **Pulau Sagori**

(Sebuah Catatan Perjalanan Oleh Rucitra Deasy Fadila)



Tim penelitian Situs Bawah Air Pulau Sagori terdiri dari penyelam, fotografer, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Kapal *Tijger* yang sarat dengan sejarah 'Jalur Rempah' ini yang membuat tim ingin menguak lebih jauh bekas kapal karam yang menurut penelitian, lambungnya bertabrakan dengan gosong karang di Pulau Sagori. Tak hanya menabrak gosongan, kapal pun konon diombang-ambing ombak dan angin hingga akhirnya hancur dan tenggelam.

Dari pesawat terbang sampai ke Kapal Ketinting

Tim menempuh perjalanan yang panjang dan berangin untuk sampai ke pulau indah ini. Hari pertama tim bertolak dari Makassar pukul 9.25 WIT dengan pesawat terbang menuju Bandara Haluoleo di Kendari. Sampai di Kendari, tim melakukan perjalanan darat dengan tiga mobil untuk menuju Kabupaten Bombana. Kabupaten di mana pulau Sagori tercatat secara administratif.

Lima jam lamanya perjalanan dari Bandara Haluoleo Kendari ke Kabupaten Bombana. Untunglah, perjalanan panjang yang diselipi makan siang tersebut menyajikan pemandangan indah. Terutama saat melewati Taman Nasional Rawa Aopa Watumoha. Sebuah taman nasional yang ditetapkan pada tahun 1989 dengan luas 1.050 km². Sepanjang perjalanan terlihat hamparan sawah yang menguning dan pantai biru yang jernih.

Tim tiba di Rumbia, Kabupaten Bombana sekitar pukul 16.00. Tim menginap semalam karena kapal Ketinting hanya berlayar di pagi dan siang hari saja. Malam pun tidak dibiarkan berlalu begitu saja, sebagian tim





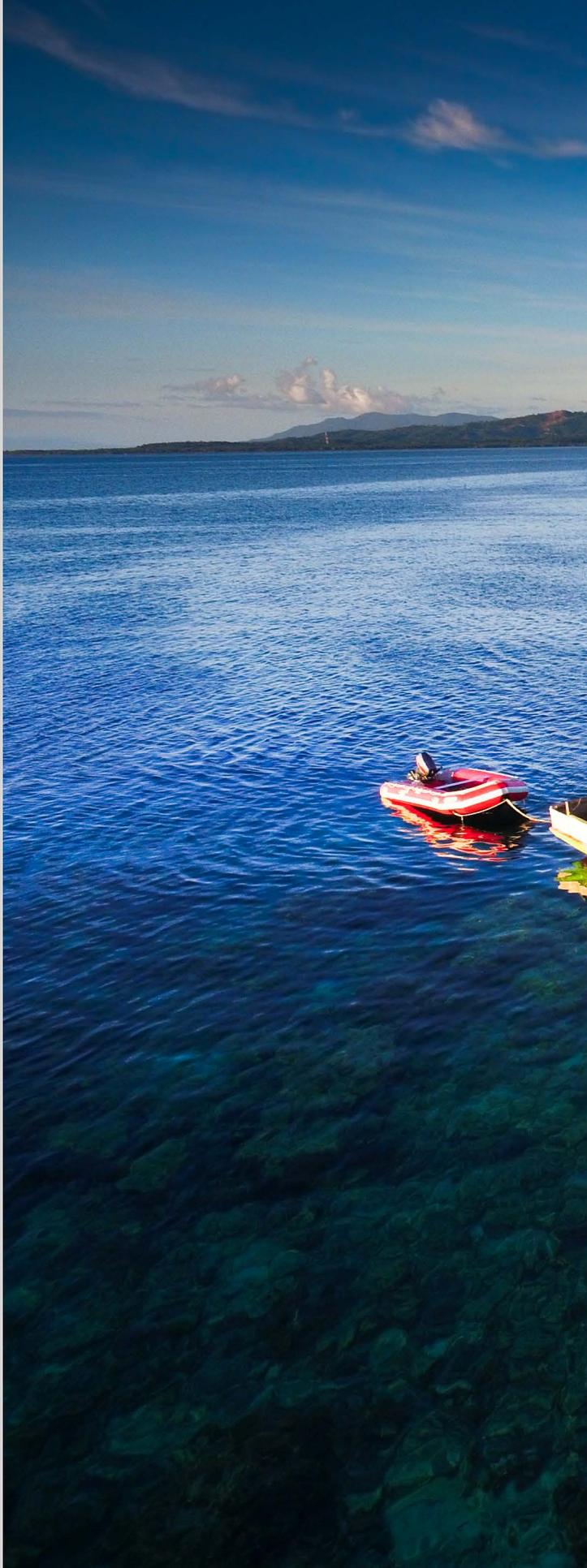
melakukan *briefing* agar mendapatkan keselarasan koordinasi baik dari sisi dokumentasi maupun sisi survei bawah laut selama ekspedisi berlangsung. Sebagian lagi berbelanja berbekalan di pasar yang ada di tengah kota. Ternyata hampir semua perbekalan yang kami cari tersedia, hanya lebih mahal sekitar 5 – 10% dari harga-harga di Jakarta.

Keesokan harinya seluruh anggota tim bersiap menuju Pulau Kabaena. Pulau di mana tim akan menginap selama kegiatan penyelaman berlangsung diperairan Sagori. Sekitar pukul 8 pagi, tim dengan perbekalan serta peralatan selam bertolak dari Pelabuhan Kasipute, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana dengan dua kapal yang sudah disewa. Diperkirakan perjalanan akan memakan waktu tiga sampai empat jam jadi sampai di Pulau Kabaena sekitar pukul 12.00. Tetapi tim baru tiba di Pelabuhan Sikeli Pulau Kabaena, sekitar pukul 14.00, karena ombak dan angin laut pada saat itu cukup bergejolak sehingga memperlambat perjalanan. Akan tetapi, guncangan dan ayunan ombak tetap membuat kami bersemangat.

Bekerja Sambil Mempertebal Iman

Pukul 17.00 tim dokumentasi menyebrang menuju Pulau Sagori dengan kapal Ketinting sekitar satu jam perjalanan. Mereka melakukan survei serta membuat janji wawancara dengan kepala desa setempat. Mengingat Pulau Sagori merupakan kampung nelayan, biasanya para kepala rumah tangga atau para lelakinya pergi melaut.

Hari ketiga, Sabtu, 11 November 2017, tim yang terbagi menjadi dua melakukan tugasnya masing-masing. Tim dokumentasi pergi dari Pelabuhan Sikeli ke daratan Pulau Sagori, sedangkan tim selam, menuju titik tenggelamnya Kapal *Tijger*. Panas dan teriknya Pulau Sagori tidak menyurutkan semangat







masing-masing tim. Tim darat melakukan pendokumentasian Pulau Sagori secara keseluruhan. Sedangkan tim laut, menyelam untuk memasang *baseline* dan serangkaian kegiatan awal survei penyelaman.

Akhirnya, hari keempat tiba. Tim dokumentasi harus kembali sementara tim selam terus melakukan kegiatannya hingga berakhir di hari Selasa. Hari Minggu sebelum matahari pagi, tim pulang dengan rute yang sama seperti saat keberangkatan.

Perjalanan menuju Pulau Sagori memang tidak mudah dan mahal, dimulai dari Jakarta dengan pesawat terbang ke Makassar, lanjut ke Kendari kemudian jalan darat ke Rumbia, Kabupaten Bombana. Dilanjutkan lagi dengan kapal Ketinting ke Sikeli yang

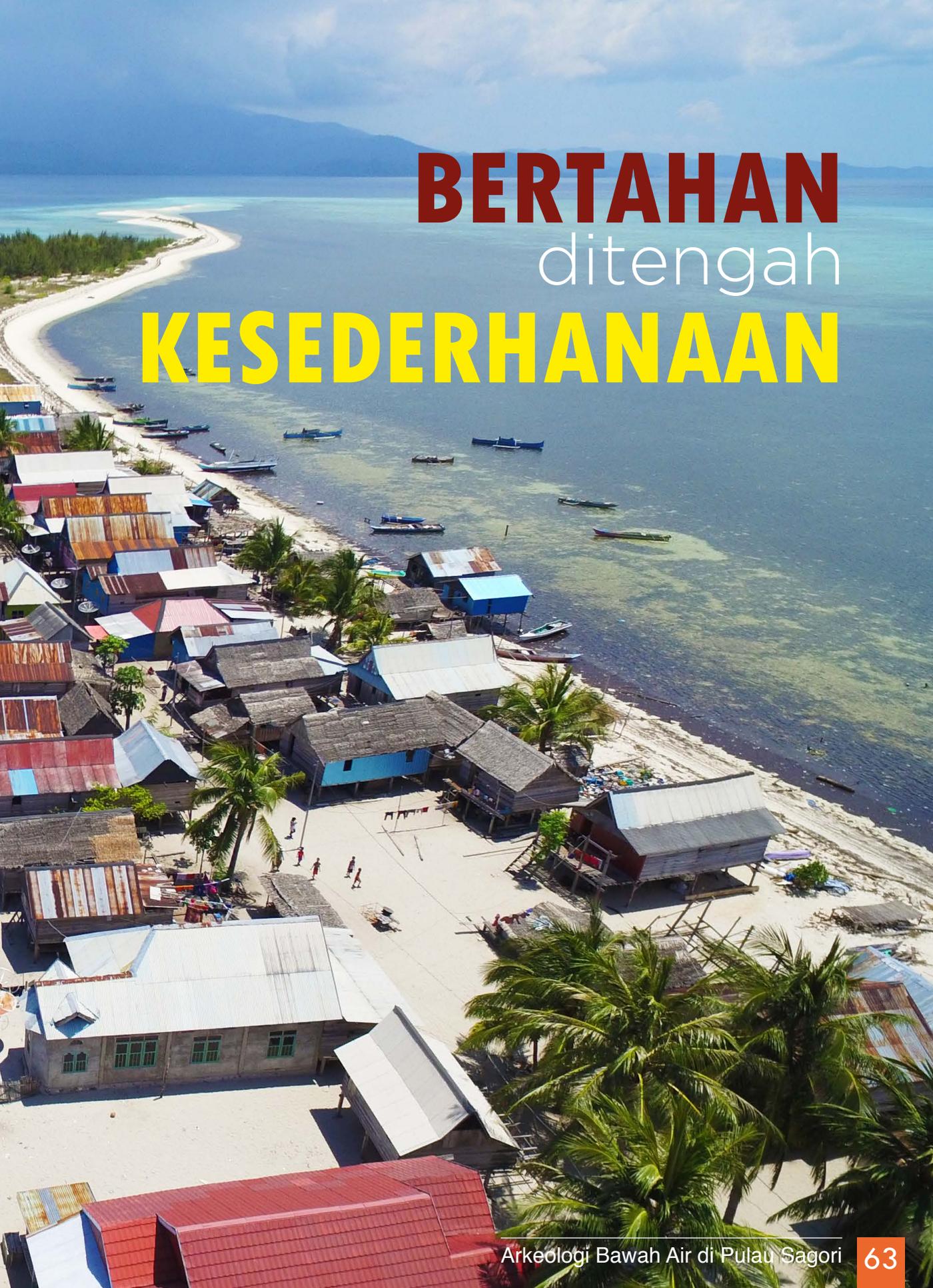


ada di pulau Kabaena, kemudian masih satu sampai dua jam lagi baru sampai ke Pulau Sigori dengan kapal Ketinting.

Ditengah gulungan ombak, angin kencang dan hujan kami bisa membayangkan apa yang terjadi di 300 tahun yang lalu. Bagaimana penjelajah dan pedagang dari Belanda, Portugal, dan Spanyol berbondong-bondong datang ke wilayah ini hanya untuk memperebutkan rempah-rempah. Memang perjalanan kali ini bukan sekedar mendokumentasikan sisa-sisa tenggelamnya kapal *Tijger*, tetapi juga merupakan perjalanan rohani yang memperkaya iman. Betapa Tuhan telah memberikan keindahan dan kekayaan yang berlimpah untuk Indonesia negeri yang diberkati, dan banggalah jadi orang Indonesia!







BERTAHAN ditengah KESEDERHANAAN

Sagori. Berkeliling pulau kecil di Kecamatan Bombana yang jauh dari keramaian ini cukup sulit untuk mencari penganan. Tak ada restoran maupun kedai kecil yang sekadar berjualan makanan karena warga Pulau Sagori begitu mandiri. Warganya memasak semua kebutuhan makanan bagi keluarga sendiri. Makanan khas? Tidak ada, karena mereka bergantung pada lautan yang mengelilingi rumah mereka.

Pulau Sagori yang digadang sebagai kampung nelayan sudah dapat dipastikan menggantungkan kebutuhan pangannya pada hasil lautan: bulu babi, berbagai macam ikan, gurita, merupakan makanan sehari-hari penduduk Sagori. Dalam mengolah hasil laut tersebut, penduduk Sagori menggunakan cara yang sederhana. Bulu babi misalnya. Warga mengatakan mereka seringkali memakan bulu babi mentah-mentah maupun dikukus. "Kami makan (bulu babi) bersama nasi atau ubi," ujar Jumatiyah ibu dari dua orang

bocah.

Selain bulu babi, mereka sangat menyukai ikan Pari yang dikeringkan dengan cara digantungkan pada tirisan rumah-rumah warga ataupun dijemur disebuah wadah bambu yang besar. Ikan Pari kering tersebut kemudian diolah dengan cara digoreng maupun dibakar.

Ikan Baura juga menjadi penganan favorit mereka. Cara memasaknya pun sangat mudah. Ikan Baura lebih enak kalau dimasak dalam keadaan segar. Ikan dikupas kemudian dibakar lalu disiram minyak kelapa. Harumnya minyak kelapa setelah disiram pada ikan yang dibakar menjadi penganan nikmat bagi warga Sagori. Selain itu, mereka juga suka menyantap kima atau kerang. Biasanya kima dimakan secara mentah atau direbus.

Pada kenyataannya, tidak setiap kali melaut para lelaki Sagori membawa pulang hasil tangkapan. Ada kalanya ikan-ikan tersebut sulit untuk didapatkan, sehingga ibu-ibu harus menunggu suami dan para laki-laki pulang melaut. Begitu





juga dengan pola makan mereka. Beberapa ibu mengatakan keluarganya hanya makan dua kali sehari. Ada juga yang mengatakan tiga kali sehari. Warga akan memasak tergantung dari datangnya ikan di lautan. "Tergantung dari rezekinya," ujar Sumarni.

Jika ikan sedang sulit, biasanya para Ibu membeli ikan-ikan dari tetangga yang belanja ikan dari Sikeli, desa terdekat yang bisa ditempuh sekitar 2 jam dengan perahu kecil. Biasanya harga ikan lebih mahal sekitar Rp 16.000 hingga Rp.20.000 per kilonya.

Namun, jika benar-benar ikan sedang sulit, mie instan menjadi senjata pamungkas. "Kalau tidak ada ikan sama sekali biasanya kami beli mie saja," kata Sumarniyah sembari menggendong anaknya,

Sayang, sayuran tidak pernah menjadi penambah lauk di sana. Warga mengatakan susah untuk mendapatkan sayuran di Pulau Sagori. Maklum saja, daerah yang berupa kepulauan kecil-kecil ini susah mendapatkan air tawar. Jadi, sayuran menjadi pauk yang langka. Kecuali mereka pergi ke Sikeli dan



SUKU BAJO TANGGUH DI LAUTAN

Suku Bajo yang sebagian orang menyebutnya sebagai *Suku Same* atau *Suku Bagai*, masih diperdebatkan asal usulnya. Ada yang mengatakan mereka berasal dari Kepulauan Sulu di wilayah Filipina Selatan yang hidup nomaden di lautan lepas. Argumen ini didasarkan pada banyaknya kemiripan bahasa yang digunakan Suku Bajo dengan bahasa Tagalog di Philipina. Ada yang mempercayai asal usul Suku Bajo dari Johor Malaysia. Yang konon mereka adalah prajurit dari Kasultanan Johor yang melarikan diri dari perang.

Karena kebiasaan mereka yang tinggal di perahu dan selalu berpindah-pindah tempat, orang menyebutnya sebagai manusia perahu. Dulu mereka hidup dalam komunitas yang tertutup dan cenderung tidak mentaati aturan, sehingga dianggap sebagai pengacau bahkan bisa dikatakan sebagai perompak atau bajak laut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, kini mereka sudah menetap dan tinggal di rumah panggung yang didirikan di daratan. Malahan mereka sudah mau menyekolahkan anak-anaknya dan menikmati siaran seperti TV dengan antenna parabola. Yang belum berubah, naluri mereka yang handal dalam menangkap ikan.



“Seringkali mereka memasak makanan tak berbumbu. Memang bukan kehidupan yang mudah untuk tinggal di Pulau Sagori”

membelinya di sana. Bumbu-bumbu juga harus dibeli di pulau seberang dan tentu saja harganya mahal. Seringkali mereka memasak makanan tak berbumbu. Memang bukan kehidupan yang mudah untuk tinggal di Pulau Sagori.

Dahulu, air minum merupakan salah satu masalah di Sagori. Waktu itu, mereka harus mengambil air dari Sikeli atau menadah air hujan. Kalau pun membuat sumur sendiri, belum tentu mendapatkan air seperti yang diinginkan. Kini pemerintah sudah menyediakan sumur dilengkapi dengan pompa. Akan tetapi, mereka harus membeli. Pergalon dihargai 3.000 rupiah sebagai pengganti solar untuk menghidupkan pompa tersebut.

Waktu itu, jam sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi. Tidak ada tanda-tanda warga memasak maupun sedang makan. Sekeliling pulau hanya terlihat seorang anak kecil memegang nasi yang dibentuk bulat dibalut ikan di atasnya. Orang dewasa berbincang-bincang di bawah teduhnya kolong rumah, sambil sesekali tertawa membicarakan apa yang mereka tonton semalam. Hari itu hari libur, anak-anak kecil terus bermain, berseda gurau, hingga lupa teriknya matahari yang membuat kulit mereka semakin menghitam. Sekilas gambaran kehidupan masyarakat pulau Sigori, ditengah kesederhanaannya mereka tetap optimis melihat masa depan. *(Rucitra Deasy Fadila)*





SAGORI

PULAU YANG SARAT DENGAN LEGENDA

Begitu menginjakkan kaki di Pulau Sagori, anggota Tim Dokumentasi dikejutkan dengan keberanian anak-anak usia SD bahkan mungkin usia TK yang bermain ayunan dengan peralatan seadanya. Tanpa dikomando mereka mengajak teman-temannya untuk menunjukkan kebolehannya berayun bagaikan pemain sirkus profesional. Kejutan kedua, ketika melihat anak-anak ini berlomba mengendalikan sampan dipinggir pantai, dimana sampan saling berbenturan dan ada yang terbalik. Sementara jantung kami berdebar-debar, mereka muncul dari balik sampan sambil 'nyengir'.

"Bermain ayunan, bermain sampan sudah menjadi kebiasaan mereka. Tidak ada yang perlu ditakutkan..." kata Pak Kades yang menemani kami berkeliling. "Maklum mereka tidak punya kegiatan lagi setelah pulang sekolah." Dan memang benar, tanpa malu-malu mereka yang tadinya sibuk bermain ayunan kemudian bubar untuk mengikuti rombongan kami mengelilingi pulau

diteriknya matahari.

Dari Batu Mandi ke Segitiga Bermuda

Banyak sumber yang menceritakan legenda yang berbau mistik di pulau ini. Dimulai dari asal mula nama Sagori yang konon diambil dari nama seorang gadis yang entah dari mana datangnya dan kemudian meninggal di pulau ini. Kemudian ada cerita tentang Batu Mandi yang diyakini penduduk setempat sebagai makam yang sakral dari salah satu leluhur mereka. Dan nyatanya banyak peziarah dari luar pulau yang datang untuk meminta berkah di makam ini.

Yang lebih seru lagi, perairan disekitar pulau Sagori diberitakan sebagai Segitiga Bermuda nya Indonesia karena sejak zaman kolonial sampai saat ini sudah ada puluhan kapal yang kandas dan hilang secara misterius diperairan ini. Baik kapal Belanda, kapal dari Cina ataupun kapal-kapal dari daerah sekitarnya. Bisa dimengerti mengingat penduduk sekitar banyak yang menemukan benda-benda





seperti peluru meriam, guci-guci, gerabah juga benda-benda dari keramik lainnya. Yang pasti, perairan disekitar pulau Sagori sarat dengan baru karang yang terkadang susah dilihat dengan mata telanjang. Perjalanan kami pun sempat terhenti sejenak untuk berputar arah karena ada karang yang menghadang. Namun pulau yang berbentuk atol ini layak dikunjungi, terutama bagi pengila kegiatan di bawah laut, seperti diving, snorkeling atau hanya duduk-duduk menikmati udara dan kesegaran angin pantai.

Sekolah SD Dan SMP Satu Atap

Menurut Pak La Rivu yang menjabat sebagai Kepala Desa generasi ketiga, penduduk pulau Sagori yang semula dikenal sebagai suku Bajo kini telah bercampur dengan pendatang dari pulau Buton dan pulau Muna. "Kini kami berbaur menjadi satu dan sudah terjadi

perkawinan silang, jadi hampir tidak ada orang asli suku Bajo," kata Pak Kades yang mengaku orang Buton tapi sudah tinggal di pulau ini selama tiga generasi.

Selama kami berkeliling pulau, penduduk setempat cukup ramah dan terbuka walaupun dikalangan tetua tidak begitu mengerti bahasa Indonesia. Disini ada sekolah SD dan SMP satu atap. Dan hampir semua anak usia sekolah menjadi menjadi murid di sekolah ini. "Kemauan untuk belajar cukup besar baik anak laki-laki maupun perempuan. Sebelum kami buka SMP, usia perkawinan disini sangat rendah. Bayangkan setelah lulus SD karena tidak ada kegiatan lain, mereka langsung menikah. Yang laki-laki mencari nafkah sebagai nelayan, yang perempuan menjadi ibu rumah tangga. Kini sudah tidak terjadi lagi, karena setelah lulus SD mereka terpaksa masuk SMP bahkan ada yang meneruskan SMU di Kabaena atau pulau-pulau lainnya,"



Kata Pak Makmun Kepala Sekolah yang pernah mendapatkan predikat sebagai Guru Teladan Tingkat Nasional.

Yang membanggakan, ketika kami ajak berbincang-bincang anak-anak perempuan sudah mempunyai cita-cita tinggi. Pada umumnya ingin sekolah tinggi supaya bisa bekerja di kota. Malahan ada yang bercita-cita ingin menjadi Polwan sampai ke artis sinetron. Menurut mereka dengan sekolah tinggi dan hidup di kota akan kelihatan hebat, seperti kehidupan ala sinetron yang biasa mereka liat sehari-hari.

Sementara kehidupan orangtua

mereka sebagai nelayan memang keras, apalagi di pulau yang tidak terlalu besar seperti pulau Sagori. Para lelaki tidak ada pekerjaan lain selain melaut, walau terkadang cuaca tidak bersahabat sehingga pulang dengan tangan hampa. Kadang mereka mendapatkan rezeki berlimpah karena mendapatkan ikan dan gurita yang cukup banyak. Kendalanya hasil laut harus segera dijual atau dikeringkan. Maklum listrik bantuan Pemda yang mengandalkan tenaga surya hanya cukup untuk penerangan di malam hari. Tidak mungkin dipakai untuk memasang lemari pendingin. "Kalau tangkapan berlimpah terpaksa kami jual dengan harga murah, dari pada busuk. Disini tidak ada lemari pendingin, kalau beli es balok, bakalan tekor," kata Pak Yan salah satu nelayan yang hari itu kurang beruntung karena satu hari hanya mendapatkan 5 kilo gurita.

Mungkin suatu saat nanti, pulau Sagori dengan segala keunikannya bisa menjadi daerah Wisata Bawah Air, sehingga bisa menciptakan lapangan kerja dan menaikkan pendapatan penduduk setempat.











Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Gedung E lantai 11, Kompleks Kemendikbud
Jl. sudirman - Senayan, Jakarta

ISBN 978-979-6250-60-6

